



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Huruf latin yang telah menjadi standar pada media komunikasi modern di Indonesia mengakibatkan aksara daerah sulit berkembang. Hal ini diakibatkan karena Indonesia memiliki beragam suku dengan bermacam-macam aksara daerah sehingga huruf latin lebih universal untuk diterima masyarakat secara luas. Hal ini membuat Indonesia berbeda dengan Arab, Jepang, Cina, atau Korea yang masih menggunakan huruf tradisional setempat karena variasinya yang lebih sedikit. Di sisi lain, melimpahnya budaya visual dan aksara daerah di Indonesia juga dapat menjadi sumber gagasan untuk mengeksplorasi perancangan *typeface* latin dan inovasi di bidang tipografi dengan tetap memperhatikan estetika serta tingkat keterbacaan yang baik.

Pada perancangan *typeface* latin adaptasi dari aksara di Nusantara, selain mengambil bentuk visual dengan metode *layering*, diperlukan juga mempelajari aspek filosofis dari aksara tersebut. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan makna dan sejarah dari aksara sehingga dapat diterapkan ke dalam perancangan. Dalam menerjemahkan filosofi aksara, diperlukan proses *mind mapping* agar dapat menghasilkan kata kunci yang tepat untuk mengubah ke dalam bentuk visual. Pada perancangan *typeface* latin adaptasi dari Aksara Batak Mandailing, salah satu makna filosofis yang diambil adalah tentang sopan santun. Sifat ini kemudian

diterapkan pada perancangan sehingga menghasilkan *ascent line* dari *lowercase* yang lebih rendah daripada *capline*.

Perancangan *typeface* latin adaptasi aksara Nusantara, dalam hal ini yang mengadaptasi karakteristik dan filosofi Aksara Batak Mandailing diharapkan dapat meningkatkan penggunaannya pada media komunikasi modern. Selain meningkatkan penggunaan karakteristik dan filosofinya, adaptasi ini secara tidak langsung juga dapat mengenalkan Aksara Batak Mandailing ke masyarakat yang lebih luas melalui desainer.

5.2. Saran

Pengembangan perancangan *typeface* Boraspati dan saran bagi mahasiswa desain grafis yang ingin mengambil topik serupa terkait dengan *typeface* terutama *typeface* adaptasi dari budaya visual Nusantara, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses penelitian dan perancangan, yaitu:

1. Membuat versi dekoratif dari *typeface* Boraspati untuk lebih menekankan karakteristik Aksara Batak Mandailing, sehingga dapat juga digunakan sebagai *font* untuk *headline*.
2. Memperdalam riset mengenai budaya visual atau aksara yang diteliti sehingga mendapatkan data yang akurat. Riset dapat dilakukan dengan mengunjungi daerah setempat dan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat atau akademisi yang fokus pada bidang tersebut. Ketika melakukan riset, sempatkan diri untuk mengunjungi universitas atau perguruan tinggi setempat untuk wawancara akademisi.

3. Meneliti keunikan budaya visual atau aksara baik dari segi bentuk maupun filosofi sehingga dapat merancang *typeface* yang berbeda dari yang sudah ada.
4. Mempelajari budaya, filosofi, dan cara pandang dari daerah setempat dan posisikan diri sebagai warga daerah tersebut agar dapat lebih merasakan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya visual atau aksara yang diteliti.
5. Dalam perancangan, disarankan mahasiswa yang mengambil proyek Tugas Akhir berupa *typeface* untuk merancang *glyphs* dengan memenuhi standar Bahasa Latin ISO 8859-1 agar dapat memenuhi kebutuhan mendesain yang lebih luas.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA